

Estetika Gaya Vokal Pesindhen Anik Sunyahni

Tri Astari & Asep Saepudin

Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: trias.tari44@gmail.com

Intisari

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui estetika gaya vokal Anik Sunyahni khususnya pada penyajian gending populer seperti gending Kutut Manggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Sunyahni dan beberapa narasumber. Anik Sunyahni adalah seorang *pesindhen* karawitan Jawa yang pernah meraih popularitas sebagai penyanyi melalui genre musik campursari di era tahun 1990-an. Sunyahni dikenal sebagai pesindhen yang luwes, kreatif, dan mampu menguasai teknik vokal *sindhenan* karawitan maupun vokal campursari. Gaya vokal Sunyahni perlu diteliti karena mempunyai ciri khas pada warna suara, teknik suara dan cengkok *sindhenan*. Hasil penelitian tentang estetika gaya vokal Sunyahni ini menemukan bahwa Anik Sunyahni menerapkan *cengkok*, *gregel*, *luk*, *wiled* dan teknik *sindhenan* yang dibawakan memiliki karakteristik yang unik. Gaya vokal Sunyahni pun telah menjadi inspirasi bagi generasi pesindhen dan penyanyi campursari berikutnya.

Kata kunci: anik sunyahni, estetika vokal, gregel, *sindhenan*

Abstract

*This article aims to find out the aesthetics of Anik Sunyahni's vocal style, especially on the presentation of popular gending such as Kutut Manggung gending. This study uses the qualitative method. The data were obtained through observations and interviews with Sunyahni and several sources. Anik Sunyahni is a Javanese songwriter who once gained popularity as a singer through the genre of campursari music in the 1990s era. Sunyahni is known as a flexible singer, creative, and able to master the technique of *sindhenan* karawitan and campursari vocals. Sunyahni's vocal style needs to be studied because it has distinctive features in sound color, sound technique and *sindhenan* crook. The results of this study on the aesthetics of Sunyahni's vocal style found that Anik Sunyahni applied *cengkok*, *gregel*, *luk*, *wiled* and *sindhenan* techniques that were presented with unique characteristics. Sunyahni's vocal style has also become an inspiration for the next generation of campursari singers and singers.*

Keywords: anik sunyahni, vocal aesthetics, *gregel*, *sindhenan*

PENDAHULUAN

Anik Sunyahni adalah seorang *pesindhen* karawitan Jawa yang sudah terkenal di Jawa Tengah dan sekitarnya. Sunyahni pernah menjadi *waranggono* dari beberapa dalang wayang kulit terkenal yang ada di Jawa Tengah, kemudian meraih popularitas sebagai penyanyi lewat genre musik campursari CSGK (Campursari Gunungkidul) yang dipelopori oleh Manthous di Yogyakarta, Solo, Semarang dan sekitarnya. Campursari sebagai warna baru perkembangan seni musik dan seni karawitan telah menjadi inspirasi masyarakat pendengar untuk berminat mengenal dan belajar karawitan (Safitri, 2017).

Sunyahni pernah membuka usaha rekaman musik sendiri di Yogyakarta yang diberi nama Sunyah Record. Sunyahni pernah diberi penghargaan oleh RRI sebagai Ratu Kutut Manggung pada acara Gelar Parade 100 Sindhen di Auditorium RRI pada hari Rabu tanggal 22 november 2017. Sunyahni dikenal sebagai *pesindhen* yang mampu menguasai vokal karawitan Jawa dan vokal campursari. Sunyahni juga pernah menjadi *sindhen* idola di tahun 1990-an.

Gending populer seperti Kutut Manggung sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat karawitan dan campursari. Sunyahni mempunyai kreativitas dalam implementasi cengkok sindhenan karawitan ke dalam vokal campursari. Sunyahni juga mempunyai ciri khas pada warna suara dan cengkok sindhenan (cengkok *nglewer* = mengalir, molor). Sunyahni mempunyai keunikan dalam teknik bersuara sehingga mampu membedakan suara yang sesuai nada (*pleng*) dalam musik pentatonis maupun diatonis. Karawitan pada umumnya memiliki sistem melodi atau sistem lagu, sedangkan musik diatonis mempunyai sistem harmoni. Penerapan sistem lagu yang memberi kebebasan kepada seniman untuk mencari bentuk keindahan suara yang sebaik-baiknya (Siswanto, 1983).

Pada masa perkembangan musik sekarang ini, sosok Sunyahni masih bertahan baik dengan ciri khasnya dalam menerapkan teknik vokal dan unsur-unsur vokal pada jenis musik Jawa. Sunyahni merupakan seorang *pesindhen* dan penyanyi campursari yang masih tetap menjaga kualitas estetika di dunia pertunjukan musik Jawa. Sunyahni seperti menjadi inspirasi bagi penyanyi campursari sekarang ini.

Pesindhen legendaris gending Kutut Manggung seperti Nyi Tjondro-loekito yang terkenal dengan cengkok-cengkok sindhenannya dan menjadi panutan generasi *pesindhen* selanjutnya. Gending Kutut Manggung yang dibawa-

kan oleh Sunyahni mempunyai keunikan tatagarap penyajian vokal dengan menerapkan unsur-unsur dalam lagu seperti *laras*, *patet*, *padang-ulihan*, *cengkok*, *wiled*, *sindhenan* dan irama. Gending Kutut Manggung termasuk dalam gending populer juga gending *adhakan* atau gending *srambahan* di kalangan masyarakat Karawitan. Cara penyajian gending genre karawitan biasanya juga meniru atau mengacu pada pengrawit, pesindhen yang diidolakan (Supanggah, 2009).

Fenomena yang terjadi, banyak pesindhen dan penyanyi campursari yang belum totalitas atau belum mampu menerapkan teknik bersuara *pleng* (pas dengan nada) pada vokal *sindhenan* dalam gending-gending karawitan maupun versi campursari. Karena Hal ini sangat menarik untuk dikaji sebagai pertimbangan para pesindhen dan penyanyi campursari agar tetap menjaga kualitas suara dan mampu menerapkan cengkok-cengkok *sindhenan* yang konvensional dalam gending-gending karawitan maupun versi campursari. Pesindhen dalam menghasilkan suara vokal yang indah harus tahu beberapa unsur dan teknik vokal dengan menggunakan disiplin yang sangat tinggi untuk mencapai predikat pesindhen profesional seperti Anik Sunyahni.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui estetika gaya vokal Anik Sunyahni khususnya pada penyajian gending populer seperti gending Kutut Manggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Sunyahni dan beberapa narasumber seperti P. Suparto (staf pengajar Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta), Sukardi (seniman karawitan; instruktur Akademi Seni dan Budaya Yogyakarta), Kriswanto (staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta), serta Sutrisni (staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta).

PEMBAHASAN

Karawitan Jawa membutuhkan beberapa faktor penting salah satunya adalah *sindhenan*, yang berperan seperti ricikan rebab. *Sindhenan* adalah vokal dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh seorang pesindhen (biasanya vokalis tunggal putri). Selain harus mampu mengolah vokal *sindhenan*, pesindhen dituntut kreatif dalam menyajikan vokal dalam gendhingnya. Pesindhen mampu menerapkan faktor penguasaan teknik, perbendaharaan, cengkok dan kekuatan dalam menafsir lagu yang berbeda (Suraji, 2005). Gaya *sindhenan*

Anik Sunyahni yang memiliki olah gaya vokal spesifik yang terdapat pada cengkok sindhenan *srambahan*, *wangsalan*, *isen-isen*, sindhenan *nglewer*, warna suara, *tregel*, *cakepan* dan sindhenan *andhegan* pada gending Kutut Manggung.

Sunyahni terkenal bukan karena ciri-ciri fisik orangnya, tetapi sunyahni terkenal dengan dengan kepandaiannya dalam berolah vokal, lebih berani menerapkan unsur-unsur musikal, trik membuat-memasukkan *cakepan* atau lirik baru dan teknik bersuara dengan menambahkan aksent-aksent pada vokal sehingga terdengar kenes dan tidak mengurangi estetika. Ciri-ciri kenes sudah terbentuk sudah sejak dulu berkarir di dunia sindhen jadi bukan karena adanya pengaruh dari campursari (wawancara dengan Suparto,).



Anik Sunyahni (Dok. Tri Astari, 2019)

Sunyahni mengembangkan kreativitasnya dalam seni berolah vokal sehingga bisa diterima oleh masyarakat karawitan Jawa dengan baik tanpa mengurangi estetika dan tata aturan yang pernah ada dalam konteks karawitan. Nilai musikal bukan seni musik yang dapat didengar melalui suara nada-nada dalam instrumen musik dan manusia, tetapi nilai musikal adalah suatu nilai yang murni dalam seni musik (Kartika & Perwira, 2004).

Estetika atau keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu

misalnya dalam menikmati berbagai sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan memahami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya (Gie dalam Marfu'ah, 2016).

Sunyahni mengembangkan cengkok yang pernah ada dan berorientasi dari sindhenan andhegan Nyi Tjondroloekito. Nyi Tjondroloekito memiliki ciri khas tersendiri menyesuaikan dengan warna dasar suaranya, dia mampu mengolah suara menjadi estetika. Nyi Tjondroloekito memiliki kreativitas dalam membuat cengkok sindhenan yang dikembangkan dan menjadi suatu keindahan. Karena baik dan buruk hasil suara adalah relatif, setiap orang mempunyai selera masing-masing dalam mendengarkan suara (Marfu'ah, 2016).

Sunyahni mampu menguasai vokal sindhenan karawitan dan vokal campursari. Sunyahni juga bisa bernyanyi di lintas genre musik dengan memenuhi persyaratan dan ketentuan di masing-masing musik. Pada saat bernyanyi di campursari, Sunyahni dituntut untuk menghibur dengan gaya dan ekspresinya (prioritas ke audio dan visualnya). Sedangkan di karawitan, Sunyahni masih bertahan dengan vokal karakter kenesnya tetapi tidak banyak dituntut untuk berkeekspresi karena lebih prioritas ke audionya demi menjaga kualitas estetika dalam dunia pertunjukan seni musik Jawa (wawancara dengan Kriswanto).

Garap vokal Sunyahni pada *sindhenan andhegan gending* Kutut Manggung banyak mengembangkan atau bahkan berani melebih-lebihkan dalam menerapkan teknik bersuara dan unsur-unsur sindhenan dari yang pesindhen yang dulu pernah ada seperti Nyi Tjondroloekito dengan tanpa mengurangi estetika. Suara Sunyahni sangat fleksibel bisa masuk ke nada pentatonis dan nada diatonis (wawancara dengan Sukardi).

Sunyahni mampu berolah vokal pada ranah tradisi (pentatonis) dan musik barat (diatonis). Seorang sindhen dapat memperluas kiprahnya di dunia pertunjukan, cara berkreasi, berusaha, mengembangkan potensi diri. Pesinden yang memiliki kemampuan bernyanyi lintas genre belajar tentang pengetahuan baru dalam meningkatkan ketrampilan olah vokal dari seorang pesindhen, sehingga secara tidak langsung akan memperluas kemampuan partisipatif dalam dunia industri sekaligus dalam upaya mengembangkan seni tradisi. Ceng-

kok sebagai salah satu cara bagi pesindhen untuk tetap mempertahankan keeksisannya di dunia industri hiburan (Siswati, 2017).

Sunyahni melengkapi dunia seni pertunjukan Indonesia khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya, dengan karya-karya yang terus terjaga estetikanya. Sunyahni selalu mengikuti model atau tren kostum pesindhen masa kini. Sunyahni juga melakukan perawatan kesehatan juga demi menjaga kualitas suaranya agar tetap eksis di dunia seni sampai sekarang. Terkait dengan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis, seni pertunjukan sendiri adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit (Soedarsono, 1998).

Unsur-Unsur Musikal

Beberapa unsur musikal yang mempengaruhi vokal Anik Sunyahni yaitu laras, irama, *patet*, *padang-ulihan*, cengkok, dan *wiled*. Pada bagian *sindhengan andhegan gawan gending* Kutut Manggung terdapat ciri khas cengkok Sunyahni yang *tregel* dan *nglewer* dalam *cakepan* berikut. Sunyahni mampu membawakan vokal gendhing Kutut Manggung yang berlaras Slendro maupun Pelog dalam karawitan juga campursari. Dalam pembawaan gending Kutut Manggung yang berlaras Slendro Patet Manyura (nada pentatonis), Anik Sunyahni mampu memasukkan cengkok *minir* untuk memenuhi kebutuhan pendengar yang menyukai ciri khas suaranya karena setiap orang memiliki selera masing-masing. Sunyahni juga mampu membawakan gending Kutut Manggung yang mirip dengan laras *pelog patet barang* dalam campursari (nada diatonis). Tulisan kali ini hanya fokus membahas vokal *sindhengan andhegan gendhing* Kutut Manggung Laras Slendro.

Irama yang berkaitan dengan waktu atau kecepatan diterapkan oleh Sunyahni dalam mengembangkan cengkok-cengkok pada garap sindhenannya sehingga mendapatkan hasil presentasi yang berupa estetika vokal. Vokal dibawakan pada *sindhengan srambahan*, yaitu *sindhengan* yang baku atau utama menggunakan *cakepan* berbentuk *wangsalan*, sedangkan *isen-isen* atau *abon-abon* adalah lagu sindhenan untuk mengisi sela-sela *sindhengan srambahan*. Sunyahni sangat mampu dan kreatif dalam mengembangkan vokal cengkok *sindhengan srambahan* sehingga menjadi suatu keindahan dalam mempresentasikannya. Beberapa contoh *cakepan wangsalan* untuk *sindhengan*:

Trah ing nata, garwa risang dananjaya

*Den prayitna, sabarang haywa sembrana
 Sekar pisang, pisang sesaji ing karya
 Patut lamun, linulutan mring sesama
 Saji siswa, arane basa nawala
 Nadyan nylemong, nyalemong tanpo ukara*

Beberapa contoh *isen-isen abon-abon* untuk sindhenan:

*Yo mas yo mas
 Yo ramane dhewe
 Gonas ganes wicarane*

Sindhenan *andhegan gawan gending* adalah lagu vokal yang disajikan oleh pesindhen secara solo yang disajikan ketika sajian gending diberhentikan sementara atau jeda (bukan *suwuk*). Lagu dan teks sindhenan merupakan bawaan dari gending itu sendiri dan tidak dapat diaplikasikan pada gending lain. Penyajian cengkok-cengkok sindhenan *andhegan gawan gending* yang digunakan adalah sudah pada umumnya, akan tetapi Sunyahni mengembangkan cengkok dengan wiledan pada jenis sindhenan *andhegan, bawa, dan seleh*, yang sering disebut cengkok *nglewer* yang *tregel* dan *prenes* dengan teknik vokal yang dikuasai oleh Sunyahni (wawancara dengan Suparto).

Cengkok dalam sindhenan bersifat bebas tetapi harus sesuai dengan nada baku. Cengkok merupakan bentuk susunan nada yang mengembangkan kalimat lagu untuk mengisi, memperindah, dan menghidupkan agar lagu terlihat dan terdengar hidup. Pesindhen Sunyahni bisa dengan leluasa mengubah, mencari, mencoba menyusun nada-nada sesuai dengan kemampuannya. Cengkok pada hakikatnya adalah *sutra swara*, sebab hasil dari *sanggitan* atau improvisasi. Adakalanya cengkok itu ditentukan bentuknya, difiksi lalu dilagukan bersama dalam *samyas swara* atau dicatat untuk diajarkan (Siswanto, 1983). Cengkok atau *sekarang* adalah abstrak dan tak terdengar maupun terwujud, sedangkan yang terdengar atau terwujud adalah *wiled*. *Wiled* adalah perwujudan cengkok menurut versi pengrawit individual tertentu. Kesan itulah yang terbentuk oleh konfigurasi ritme atau kontur lagu, yang akhirnya memberi identitas pada suatu cengkok (Supanggah, 2009).

Sunyahni menyajikan gending Kutut Manggung dengan cengkok yang bervariasi khususnya pada bagian sindhenan *andhegan gawan gending*. Semua gending pada dasarnya dapat digarap atau dibuatkan sindhenan *andhegan gawan gending*, sesuai dengan kreativitas pesindhen/penggarap, tentu saja hal ini harus didukung dengan rasa musikal yang tinggi, kreatifitas

garap, dan penguasaan sastra Jawa (Sutrisni, 2013). Berikut ini Notasi Balungan gending Kutut Manggung pada umumnya.

Ladrang “Kutut Manggung” Laras Slendro Pathet Manyura (Suparmi, 2010)

Notasi Ladrang Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: 3 2 $\dot{1}$ 6 5 $\dot{1}$ 5 6 3 2 5 3 6 5 2 $\widehat{1}$

Irama I dan II:

3 2 5 3 6 5 2 $\widehat{1}$

3 2 5 $\bar{3}$ 6 5 2 $\widehat{1}$

3 2 $\dot{1}$ 6 5 $\dot{1}$ 5 6

3 2 5 $\bar{3}$ 6 5 2 $\widehat{1}$

Irama III:

3632 5653 6132 632 $\widehat{1}$

3632 5653 6132 632 $\widehat{1}$

3632 6356 3561 6516

3232 5653 6136 321 $\widehat{2}$

Irama IV: ... 3 ... 6 ... 3 ... 2 $^+$... 5 ... 6 ... 5 ... 3

... 6 ... 1 ... 3 ... 2 $^+$... 6 ... 3 ... 2 ... $\widehat{1}$

... 3 ... 6 ... 3 ... 2 $^+$... 5 ... 6 ... 5 ... 3 $^-$

... 6 ... 1 ... 3 ... 2 $^+$... 6 ... 3 ... 2 ... $\widehat{1}$

... 3 ... 6 ... 3 ... 2 $^+$... 6 ... 3 ... 5 ... 6 $^-$

... 3 ... 5 ... 6 ... 1 $^+$... 6 ... 5 ... 1 ... 6 $^-$

... 3 ... 2 ... 3 ... 2 $^+$... 5 ... 6 ... 5 ... 3 $^-$

... 6 ... 1 ... 3 ... 2 $^+$... 6 ... 3 ... 2 ... $\widehat{1}$

Garap pada irama IV (*wiled*) dengan menggunakan *cakepan wangsalan jangkep*, *isen-isen*, dan *gawan gendhing*.

...3 ...6 ...3 ...2 (stop)

. . 1̇3̇ 2̇ 6 5 6 3. 2 62

Yo ra- ma ra- ma-ne dhe-we (stop)

...5 ...6 ...5 ...3

.216 12. 3216 12. 6 6 2̇ 1̇2̇ 6 6 . 2̇1̇6 53

O- mben- o- na a- tak o mben o- mben- a- na

...6 ...1 ...3 ...2

....56 2 3 6 5 3 6 1 2 3. 2 3 2 3 5 52

E ma-nuk-e sa-pa a- lah o-mben o-mben o-mben-a-na

...6 ...3 ...2 ...1

.... 2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3. 653 21

Ku-mi-lih ba-nyu sing ta- wa

...3 ...6 ...3 ...2 (stop)

....1̇3̇ 2̇ 6 5 . 6 3 2 62

a- yu ku-ning sing ma-ra- i (stop)

...5 ...6 ...5 ...3

..216 12. 3216 12. 6 6 2̇ 1̇2̇ 6 6. 2̇1̇6 53

Pa- kan- a- na a- tak pa- kan pa-kan- a- na

...6 ...1 ...3 ...2

....56 2 5 6 5 3. 6 1 2 3. 2 3 2 3 5 53

E ma-nuke-e ku- tut a-lah pa-kan pa-kan pa-kan-a- na

.... 2̇ 3̇ 2̇ 1̇2̇ 6 3. 653 21
 ku-mi- lih be- ra- se cem- po
 +
 ...3 ...6 ...3 ...2 (stop)

.... 1̇3̇ 2̇ 6 5 . 6 3 2 62
 Ga-ndhes luwes sak so-la- he (stop)
 ...6 ...3 ...5 ...6

.... i 2̇ 2̇ 2̇. 2̇1̇ 6123̇. i 3̇2̇1̇6
 Trah-ing na-ta trah- ing na-ta
 +
 ...3 ...5 ...6 ...1̇

..6̇1̇ 3̇..2̇6̇ 6 .3̇ 1̇2̇ .6 3 . .6 53 i
 Ya ra- ma ya ra- ma ra- ma- ne dhe-we
 ...6 ...5 ...1 ...6̇

.... i 2̇ 2̇3̇ 1̇2̇ 6 5. 36 6.2̇
 gar-wa ri- sang da-nan ja- ya
 +
 ...3 ...2 ...3 ...2

i 65 3 . .2 35 2 . .1̇ 65 3 . .2 3 5 2
 Yo la yo mas ke-wes dhe-we yo la yo mas manis dhe-we
 ...5 ...6 ...5 ...3̇ (stop)

.... 6 6 6 6 6 6 2̇ 1̇2̇ 6 6. 616 53
 Den pra- yit- na sa- ba-rang hay- wo sem-bra- na (stop)
 +
 ...6 ...1 ...3 ...2̇ ...6 ...3 ...2 ...1̇

6 1̇2̇ 6 3 2 6123̇.653 21
 Sa- ba- rang hay-wo sem- bra- na

Keterangan: pada kempul ke-3 ini penyajiannya bisa berhenti dan bisa tidak berhenti, kalau berhenti bisa diselingi dengan *bawa* dan *celuk*, kemudian gong. Kalau tidak berhenti langsung gong. Berikut ini *bawa* untuk *andhegan* pada umumnya.

Bawa untuk *andhegan*-nya

6̣ i̇ 2̇ 2̇ 2̇i̇ 6̣i̇2̇3̇i̇2̇ .6̣ 2356.6̣i̇6̣..53

Wa-ya-he wus, ling-sir we- ngi

6̣ 535656 i̇ i̇.i̇2̇3̇2̇ . 6̣ 2356 . 2̇i̇6̣..53

Per-ku- tu- te, ar- sa mu- ni

3 6̣123..3532356..6̇2̇i̇36̇..2 32353261

Neng plang- kri- ngan

3 5 6 i̇ i̇653 5653 12123 6̣

Ha- nggung- e me- ma- nas a- ti

i̇ i̇ i̇2̇ 6̣.. 6̣ 6̣.. i̇ i̇ i̇2̇ 6̣ 6̣ 6̣

Hur ke-te-kung kung, kung, hur ketekung, kung, kung

6̣ 5 53 56 ..2 2 532 1..6

Sa-ya da- lu sa-ya a- sri

i̇ i̇ i̇2̇ 6̣.. 6̣ 6̣.. i̇ i̇ i̇2̇ 6̣ 6̣ 6̣

Hur ke-te-kung kung, kung, hur ketekung, kung, kung

6̣ 5 53 56 ..2 2 532 1..6

Sa-ya da- lu sa-ya a- sri

3 2 3 6̣ 2 3.. 3 6̣ 5 3.. 6̣ 56̣ 3 i̇

Ma-angga mangga Mangga, mangga Mangga, mangga Mangga

6̣ 2̇ i̇ 6̣ 3.. 2 5..1

ngga mangga mangga mangga, mangga

3 5 6 i̇ 653 5653 12123 6̣

Mi-dha-nget ing-kang se- ke- ca

6̣ i̇ 2̇3̇i̇2̇ 6̣ 6̣ 2̇i̇2̇i̇6̇ 53

Pra mi-tra kang mi- nul- ya

2 2..5.. 2 161 23 3.. 3 3 3 3

Su-geng, ra-wuh- i- pun pa-ra ta-mu

6̣ 6̇i̇ 1̇2̇ 2̇ . .6̇ 1̇2̇ 3̇ .2̇ 1̇2̇ 6̇5 3̇ . .6̇ 2̇ .6̇ 2̇ 2̇3̇ 1̇

We-ngi we-ngi yola yomas kutut manggung manas manas a- ti

Bawa Andhegan versi Anik Sunyahni

6 1 2 2 2121 6. 1212312 6 2.3.5.6. 61.65.3
Wa-yah-e wus ling- sir hir we- ngi hi

6 5356 i i 2i2i6i2 6 2.3.5.3.6 6.i.2.6 3.5.3.66 i6i5.3
Per-ku- tut-e he ar- sa ha ha mu- ni

3 6.1.2.1.3 3532.356 6.2.i.3.6 6.2.i.3.6
Neng plang- ha ha ha

3 5.35.35.35.32 5.3.61
kri- ngan han

3 5 6 i i653 56.56.56.56.i653 12.12.12.321 6
A-nggung-nya nye- nyo- ngah a- ti

i i 2 6 56 56 56, i i 2 6 56 56, i i 2 6 6532.6
Hur ketekung kung kung kung, hur ketekung kung kung, hur ketekung kung

6 5 3 5.35.6 2 2 2.53212 16
Sa-ya la- mi mun-ndak a- sri

3 2 3 6 2 3, 3 56 5 3, 3 56 5 3,
Mangga mangga mangga, mangga mangga, mangga mangga,

6 56 3 i i6, 6 2 i 6 3, 32 5.1
mangga mangga ngga, ngga mangga mangga, mangga

3 5 6 i i653 56.56.56.56.i653 123.2121 1.6
Mi-da- nget- na kang se- ke- ca

6 i 2.i23i2 6 2.3.5.6 6 i65.3
Pra mi- tra kang mi- nul- ya

3 35 3 35, ... 2 25 2 1 6 3 3
Su-geng su- geng, (sugeng mas rawuhipun) sugeng rawuhipun mas

6 6 62 2, .6 i6 23 2 i2 61 3, 2 3 2 3 35 2.1
ri-na we- ngi, yo la yo mas ku- tut ma-nggung, nengsemake a- ti

3̇5̇ 1̇2̇ 6̇2̇ 1̇ 6 5 3 6.2 (stop)

ya ra- ma ra-ma-ne dhe-we (stop)

6̇ 1.2632, 1 2 3 1 2 6̇, 3 1 32 1 2 6̇,

o- mben, mben omben mben omben, mben omben mben omben,

6 3 2 3 6 3 6̇ 2 1 3 5.3

Mben omben omben omben ombenana

56 3 5 6 5 3 6̇ 1 2 3 2 356 2

e manuke sopo alah omben ombenana

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 3̇ 1̇3̇2̇1̇6̇ 32.1, 6̇2̇ 1̇ 6 3 2 3 2 3 2 6.2 (stop)

Ku-mi-lih ba-nyu-ne ta- wa, a- yu ku-ning sing marah marahi (stop)

6̇ 12 3.216 12, 3 3 3 3, 3 3 6̇ 1̇.36.31̇ 6 6 6 2̇.165.3

pa-kan pa- kan a-lah pa-kan, pa-kan pa-kan pa-kan a- na

56 3 5 6 5 3, 6̇ 1 2 3 2 3 2 3 56 2

e manukmu kui, alah pakan pakan pakan ana

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 3̇ 1̇3̇2̇1̇6̇ 32.1, 6̇ 1̇2̇ 6 3 6 5 6 3 2 62, 2 6 6

Ku-mi-lih be-ra-se cem- po, gedhe dhuwur sing marah marahi, ya rama

1̇2̇2̇2̇, 2̇.1̇ 6.31̇2̇ 3̇.31̇6̇ 2̇1̇2̇.62̇1̇6̇, 1̇2̇ 366 3̇ 1̇2̇ 6 3 6 5 3 1̇

Trahing nata, trahing na- ta, ya ra- ma ya ra- ma ramane tho-le

3̇ 1̇ 1̇2̇ 61̇ 3̇ 2̇ 1̇3̇ 2̇1̇6̇

Gar-wa ri- sang da-nan ja- ya

3̇ 1̇2̇ 6 3 6 5 6 5 3 32, 3̇ 1̇2̇ 6 3 6 5 6 5 3 32

Yo la yo mas kewes kewes dhewe, yo la yo mas manis manis dhewe

2 35.35 6 6, 6 6 6.2̇ 1̇.6 5 3.2 3 3.2.3

Den pra- yit-na sa-ba-rang ha- ywa sem- bra- na

Gaya Vokal Pesindhen Sunyahni

Gaya vokal sindhenan Sunyahni memiliki teknik garap pada sindhenan *andhegan gawan* gending Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura. *Wiled, luk*, dan *gregel*, dalam sajian vokal termasuk di dalamnya sindhenan-tidak dapat dipisahkan, karena sebenarnya ketiga unsur ini menyatu dalam

cengkok-cengkok vokal sindhenan pada saat dilantunkan (wawancara dengan Suraji).

Penempatan *Cakepan*

Sunyahni memiliki kreativitas dalam olah vokal yang cukup berani dan menempatkan *cakepan* atau lirik baru pada bagian sindhenan *andhegan gawan* gending Kutut Manggung Laras Slendro Pathet Manyura sehingga terkesan *ngujiwat* dan kenes (Wawancara dengan Sukardi). Contohnya pada cengkok *cakepan* berikut:

Cengkok Pada umumnya:

56 2 3 6 5 3 6̣ 1 2 3. 2 3 2 3 5 52

E ma-nuk-e ku-tut a-lah pakan pakan pakanana

Cengkok versi Sunyahni:

56 3 5 6 5 3, 6̣ 1 2 3 2 3 2 3 56 2

e manukmu kui, alah pakaḥi pakan pakanana

Sunyahni lebih berani mengubah *cakepan* yang pernah ada atau sudah pada umumnya dari “*e manuke kutut*” menjadi “*e manukmu kui*” yang penempatan *cakepan*-nya di bagian angkatan vokal ini tidak mengurangi keindahan suaranya yang kenes dan terdengar manja.

Luk

Anik sunyahni menerapkan teknik penyuaran yang disebut *luk* untuk mengembangkan cengkok-cengkok yang pernah ada sebelumnya dengan mengadakan tambahan beberapa nada di atas atau di bawah nada cengkok dasar. Hasil dari kreativitas *luk* dan *cakepan* versi Sunyahni, pembawaan vokal sindhenannya menjadi enak didengar. Seperti pada contoh cengkok *cakepan* berikut ini:

Cengkok pada umumnya:

3 5 6 i i653 5653 12123 6
A- Nggung- e me- ma- nas a- ti

Cengkok versi sunyahni:

3 5 6 i i653 56.56.56.56.i653 12.12.12.321 6
A-nggung-nya nye- nyo- ngah a- ti

Pada bagian *cakepan* “*anggungnya nyenyongah ati*”, tepatnya di bagian pemenggalan suku kata “ngah” dan “a-“, Sunyahni sangat berani mengembangkan *luk* yang dilakukan berulang-ulang dengan teknik pernafasan yang panjang sehingga suara terdengar seperti dilebih-lebihkan tetapi tetap indah dan enak didengar.

Gregel

Gregel yang dimiliki oleh Sunyahni merupakan teknik penambahan ornamen nada vokal dalam cengkok dasar dan lebih mengembangkan dan memadatkan *luk* untuk membentuk estetika vokal sindhenannya, sesuai dengan jenis suaranya yang *prenes* dan manja. Berikut contoh *gregel* versi Sunyahni:

Cengkok pada umumnya:

2 3 2 i2 6 3. 653 21
Ku-mi-lih be- ra se cem- po

Cengkok versi Sunyahni:

6 i 2 2 2i 3 i32i6 32.1
Ku-mi-lih be-ra-se cem- po

Sunyahni mengembangkan dan memadatkan *luk* di bagian *cakepan cempo* tepatnya pada penggalan suku kata “cem-“ dan “po” dengan memasukkan nada lebih tinggi untuk membentuk ciri khas suara Sunyahni yang nyaring dan jernih sehingga menambah keindahan pada gaya vokalnya.

Wiled

Sunyahni menerapkan teknik *wiled* pada gaya vokal sindhenannya dengan variasi mengembangkan lebih dari satu nada dalam mengembangkan

cengkok dasar pada bagian vokal tunggal *andhegan* gending Kutut Manggung. Berikut contoh *wiledan* versi anik sunyahni:

Cengkok pada umumnya:

6 5 53 56 . . 2 2 532 16
 Sa-ya da- lu sa- ya a- sri

Cengkok versi Sunyahni:

6 5 3 5.35.6 2 2 2.53212 1.6
 Sa-ya la- mi mun-ndak a- sri

Pada *cakepan* “lami” dan “asri” tepatnya di pemenggalan suku kata “mi” dan “a-“, Sunyahni memberikan sajian vokal dengan memasukkan isian nada-nada sebagai bentuk *wiledan* dari nada-nada pada umumnya, sehingga enak didengar.

Angkatan

Sunyahni cenderung menggunakan nada kecil atau nada tinggi untuk teknik angkatan penyajian vokal yang menunjukkan pada tempat dimulainya sajian teks pada pada gendhing Kutut Manggung. Teknik *angkatan* juga disesuaikan dengan jumlah suku kata *cakepan* atau lirik, irama dan karakter suara yang dimilikinya. Berikut contoh cengkok versi Sunyahni:

Cengkok pada umumnya:

ī 65 3 . . 2 35 2 . . ī 65 3 . . 2 3 5 2
 Yo la yo mas ke-wes dhe-we yo la yo mas manis dhe-we

Cengkok versi Sunyahni:

.3 ī2 6 3 . 6 56 53 3.2, .3 ī2 6 3 . 6 56 53 3.2
 Yo la yo mas kewes kewes dhewe, yo la yo mas manis manis dhewe

Pada pijakan nada pertama atau angkatan nada, Sunyahni menggunakan nada tinggi seperti pada bagian *cakepan* “yo la yo mas” tepatnya pada bagian “yo” dan “la”, sehingga terbentuk sebuah ciri khas pada jenis suaranya.

Seleh

Sunyahni lebih menggunakan *seleh ngenongi* dan *seleh nglewer* untuk penyajian vokal, yang menunjukkan pada tempat berakhirnya sajian *seleh*

vokal pada bagian *andhegan* gendhing Kutut Manggung. Teknik *seleh* juga disesuaikan dengan jumlah suku kata *cakepan* atau lirik, irama dan karakter suara yang dimilikinya. Contoh *seleh* versi Sunyahni:

Cengkok pada umumnya:

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 3. $\underline{653}$ $\underline{21}$, $\dot{1}\dot{3}$ $\dot{2}$ 6 5 . 6 3 2 $\underline{62}$
ku-mi-lih be-ra-se cem-po, Ga-ndhes luwes sak so-la-he (stop)

Cengkok versi Sunyahni:

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{1}\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ $\underline{32.1}$, 6 $\dot{1}\dot{2}$ 6 3 6 5 6 3 2 $\underline{62}$, 2 6 6
Ku-mi-lih be-ra-se cem-po, gedhe dhuwur sing marah marahi, ya rama

Pada bagian *seleh* vokal, Sunyahni menggunakan teknik *seleh ngenongi* atau *seleh nglewer* dengan mengatur melebarkan dan menyempitkan durasi waktu dan memasukkan teknik pernafasan yang panjang sampai nada *seleh*. Seperti pada *cakepan cempo* dan “ya rama” sebagai *seleh nglewer* dengan memasukkan *cakepan isen-isen* atau *abon-abon* bisa menunjukkan kreativitasnya dalam teknik berolah vokal.

Pernafasan

Karakter suara Sunyahni yang menjadi ciri khasnya juga dipengaruhi oleh teknik pernafasannya. Nafas yang dimiliki Sunyahni adalah nafas *landhung* dan mampu membuat teknik khusus dalam teknik pernafasan panjang sehingga terdengar suara panjang namun tidak mengurangi keindahan bersuara. Sunyahni melakukan pengaturan nafas untuk mencermati alur lagu, *seleh* lagu, dan mengembangkan ide musikal ricikan lain yang diacu seperti ricikan rebab. Seperti pada contoh berikut ini terdapat vokal *andhegan* Sunyahni juga mengatur pernafasan di bagian pemenggalan suku kata pada *cakepan* untuk mengembangkan *luk*, *gregel*, dan *wiled* agar nafas terputus-putus dan suara terdengar panjang dan enak didengar.

Cengkok pada umumnya:

3 5 6 i 653 5653 12123 6
 Mi-da-nget-na kang se- ke- ca

Cengkok versi Sunyahni:

3 5 6 i i653 56.56.56.56.i653 123.2121 1.6
 Mi-da-nget-na kang se- ke- ca

Teknik pernafasan panjang ditunjukkan pada bagian *cakepan* “*sekeca*” tepatnya pada pemenggalan suku kata “*se-*”, Sunyahni menyiapkan nafas dengan mengambil nafas dalam-dalam terlebih dahulu sebelum angkatan nada pertama dan mengeluarkan suaranya dengan sangat rapi dan halus sehingga suara terdengar panjang tidak terputus-putus dan merdu.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Anik Sunyahni memiliki cengkok *sindhenan nglewer* yang spesifik, khususnya pada bagian *bawa* dan *andhegan* dengan vokal tunggal atau solo. Sunyahni juga lebih berani dan kreatif memberikan *cakepan* baru pada gaya vokal *sindhenannya*. Gaya vokal *sindhenan* Anik Sunyahni pada dasarnya cenderung *prenes*, *ngledeki*, dan *tregel* yang disesuaikan dengan karakter warna suara dan teknik bersuara, untuk mengolah suara menjadi estetis. Sunyahni lebih variatif mengawali vokal dengan nada tinggi maupun rendah. Sunyahni juga memiliki kreativitas menambahkan *cakepan* atau lirik baru yang merupakan inovasi dalam pembuatan *cakepan*. *Cakepan* baru yang disampaikan lebih bisa diterima di masyarakat karena dihias dengan gaya vokalnya yang *ngledeki*, *prenes*, dan *tregel*.

Penerapan *sindhenan nglewer* terdapat pada bagian *bawa* dan *andhegan* vokal tunggal, karena pesindhen lebih bebas untuk mengembangkan kreativitas dalam berolah vokal dan tidak jauh dari tata aturan *sindhenan* konvensional dan tidak mengurangi estetika vokal yang bisa diterima di masyarakat. Estetika gaya vokal *sindhenan* Anik Sunyahni terdapat ciri khas yang spesifik *Sindhenan andhegan gawan* gending ini terdapat pada bagian *ladrang* irama IV, baik pada bagian lirik maupun cengkoknya.

REFERENSI

- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya", *Harmonia* Vol.13 No.2.
- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marfuah, Siti. 2016. *Cengkok Sindhenan Gending Kutut Manggung Laras Slendro Patet Manyura Versi Nyi Tjondroloekito*. Skripsi Jurusan Karawitan. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rekaman Mp3 "Gending Kutut Manggung" Pesindhen Anik Sunyahni. Koleksi Audio RRI Yogyakarta.
- Safitri, Endang. 2017. *Campursari Versi Manthous Kajian Garap Karawitan*. Skripsi S1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Siswanto. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswati. 2017. *Kemampuan Cengkok Sindhen Lintas Genre Dan Gaya Pop sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan*. Thesis S2 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suparmi. 2010. *Gerongan dan Sindhenan Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga*. SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta).
- Suraji. 2005. *Sindhenan Gaya Surakarta*. Tesis-S2 Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sutrisni. 2013. *Sindhenan Andhegan Gawan Gending*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Daftar Istilah

Andhegan: berhenti sementara

Angkatan: awal pengambilan nada

Balungan: kerangka lagu komposisi gamelan sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi/pengrawit

Buka: istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal

Buka: mengawali

Cakepan: istilah yang digunakan untuk menyebut syair atau lirik lagu yang digunakan oleh vokalis di dalam suatu lagu dalam karawitan Jawa

Celuk: awalan introduksi dengan vokal

Dados: nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa setelah irama lamba yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Dhawah: pelebaran gatra menjadi irama III dalam gending atau beralih ke bagian jenis gending lain

Gatra: kelompok balungan yang terdiri dari 4 ketukan selain itu dapat diartikan embrio yang tumbuh menjadi gending

Gerongan: vokal pada komposisi karawitan yang pada umumnya dilakukan secara bersama-sama

Gregel: variasi dalam cengkok vokal yang bervibrasi

Isen-isen: istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal sindhenan yang tidak pokok atau juga bisa disebut dengan istilah *abon-abon*

Kebaran: suatu jenis cengkok dalam kendang yang ditabuh dengan kendang batang dengan suasana yang ramai

Lamba : nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa setelah buka

Pangkat Dhawah: nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang digunakan sebagai jembatan peralihan dari *dados* menuju *dhawah*

Pesindhen: vokalis putri dalam pertunjukan karawitan Jawa yang lebih dari satu

Seleh nada terakhir yang merupakan tempat berhentinya lagu dalam tembang

Sindhenan: lagu vokal yang dilantunkan oleh sinden

Suwuk: berhenti

Tembang: lagu

Ulihan: putaran lagu dalam satu rangkaian komposisi sajian atau periodisasi

Wiled: variasi-variasi yang terdapat dalam cengkok berfungsi sebagai hiasan lagu